

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Masalah imamah merupakan salah satu dari beberapa hal yang diperdebatkan oleh berbagai madzhab dalam Islam, salah satunya adalah antara Ahlusunnah dan Syiah. Hal ini bisa diketahui dengan maraknya perdebatan di media sosial seperti *twitter* maupun *Instagram*. Imamah berkaitan dengan masalah kepemimpinan, sehingga tidak sedikit di media sosial para *netizen* mendebatkan posisi imamah dalam Islam. Menurut Murtadha Muthahari masalah imamah bagi kaum Syiah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bagi Syiah Imamah adalah prinsip pokok agama.<sup>1</sup> Sedangkan dalam madzhab lain dalam Islam tidak memandang imamah sedemikian penting seperti kaum Syiah. Ahlusunnah misalnya, memandang masalah imamah bukan sebagai prinsip dasar pokok agama melainkan hanya sebagai masalah biasa.

Reza Qardan menyatakan bahwa pembuktian Syiah Imamiyah mengenai imamah memiliki banyak dalil *qath'i* dari akal, alquran, dan sunah yang dijelaskan dalam teologi, tafsir, dan hadis.<sup>2</sup> Hal ini berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh al-Salus bahwa imamah bukan dengan nas atau penunjukkan.<sup>3</sup> Syiah memandang imamah sebagai suatu yang memiliki posisi sentral dalam agama, sedangkan kelompok lain seperti Ahlusunnah memandang masalah ini tidak berbeda seperti imam atau khalifah.

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahari, *Man and Universe* (Qum: Sadr Press, 2003), h. 454.

<sup>2</sup> Reza Qardan, *Imamah va Eshmat dar Quran*, trans. Erni Nur Hayati "Imamah dan Dalil Kemaksuman: Tafsir Al-Qur'an tematis" (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), h. 3.

<sup>3</sup> Ali al-Salus, *Imamah dan Khilafah Dalam Tinjauan Syar'i* (Jakarta Gema Insani Press, 2001), h. 182.

Quraish Shihab berpendapat bahwa perbedaan antara Syiah dan Ahlusunnah yang sangat menonjol adalah yang berkaitan dengan imamah. Dikatakan sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha dan disetujui pula oleh Syaikh al-Azhar yaitu Abdul Halim Mahmud, bahwa ciri khas yang membedakan antara Ahlusunnah dan Syiah adalah masalah imamah.<sup>4</sup> Tidak sedikit ditemukan ajaran Syiah selalu terkait dengan imamah.

Imamah merupakan masalah yang menarik untuk dikaji secara ilmiah karena selain salah satu masalah penting dalam Islam, imamah berkaitan dengan politik dan kemasyarakatan. Masalah kepemimpinan dalam Islam banyak dibicarakan dalam diskusi-diskusi baik itu dalam forum ilmiah maupun dalam sosial media.

Dinamakan dengan imamah karena seorang pemimpin disebut imam yang wajib dipatuhi oleh rakyat dibelakangnya.<sup>5</sup> Posisi imamah adalah tugas ilahiah menurut Syiah, sehingga pemerintahan menuntut seorang imam untuk berada ditengah masyarakat yang bertugas untuk memelihara hak, jiwa, dan harta masyarakat untuk dunia yang lebih baik.<sup>6</sup>

Murtadha Muthahari adalah seorang ulama besar yang luas ilmunya dan salah satu ulama yang berpengaruh di Iran. Dalam bukunya yang berjudul *Man and Universe* Murtadha Muthahari secara khusus membahas mengenai masalah imamah yang menghabiskan halaman cukup banyak dibandingkan dengan tema yang lain yaitu 156

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 97.

<sup>5</sup> Ali al-Salus, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, h. 16.

<sup>6</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, trans. Abdulrahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), h. 19.

halaman. Dalam bukunya Muthahari membahas secara komprehensif mengenai masalah imamah ditinjau dari berbagai aspek seperti alquran, hadis, maupun pemikiran.

Muthahari dalam bagian awal pembahasan imamah mempertanyakan setelah nabi wafat siapa yang kemudian melanjutkan estafet pemimpin umat, dan siapakah yang memilihnya.<sup>7</sup> Apakah Rasulullah saw. menunjuk langsung seseorang untuk melanjutkan kepemimpinannya atautkah masyarakat yang memilih. Masalah ini sangat menarik untuk dikaji terutama dengan pendekatan tafsir, karena dalam salah satu sub bab pembahasan mengenai imamah ini Muthahari membahas tentang *Imamat in the Quran*, yang secara khusus membahas tentang ayat-ayat alquran yang dijadikan dalil imamah.

Alquran adalah pedoman hidup umat muslim di seluruh dunia, dan wajib hukumnya untuk mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam alquran yang sesuai dengan konteks zamannya.<sup>8</sup> Dalam alquran terdapat ayat-ayat yang mengandung petunjuk untuk manusia tata cara hidup bermasyarakat, diantaranya ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kedudukan manusia di bumi dan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah tentang kepemimpinan.<sup>9</sup>

Seorang pemimpin dalam Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar.<sup>10</sup> Bukan hanya berperan sebagai pengarah atau mengomandoi sejumlah kebijakan dalam suatu pemerintahan, akan tetapi Ia sebagai khalifah di muka bumi yang

---

<sup>7</sup> Murtadha Muthahari, *Man and Universe*, h. 468.

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 5.

<sup>9</sup> Abu Ammar, *Jama'ah Imamah Bai'ah* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 154.

<sup>10</sup> T.M Aziz, "Ulama dan Rakyat Konsepsi Kedaulatan dalam Wacana Politik Syi'ah Kontemporer" *Al-Guda*, Vol. 1, No. 2, 2000, h. 135.

berperan untuk menjaga kedamaian bagi seluruh makhluk di muka bumi dan mengajak manusia untuk selalu berpegang teguh terhadap hukum Allah Swt.<sup>11</sup>

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat pada tahun 632 M, menurut W. Montgomery Watt, negara Islam merupakan kumpulan suku-suku bangsa arab yang saling mengikat dengan Nabi Muhammad saw. dalam berbagai bentuk, baik dengan masyarakat Madinah maupun Mekah. Pelaksanaan ajaran Islam pada saat itu telah meliputi aspek agama dan politik. Keterikatan dua aspek ini, satu dan yang lainnya sangat erat sekali, sehingga sulit untuk dipisahkan.<sup>12</sup> Menurut S. Strothman bahwa Islam pada saat itu selain sistem agama, Islam juga telah menjadi sistem politik, dan Nabi Muhammad saw. disamping sebagai Rasul, ia juga sebagai ahli negara.<sup>13</sup> Tidak mengherankan bila masyarakat Islam khususnya pada saat itu setelah Nabi Muhammad saw. wafat sibuk memikirkan siapa yang pantas menjadi pemimpin mereka selepas Nabi, yang tidak hanya mengenai urusan agama, akan tetapi meliputi masalah kenegaraan.

Pasca Nabi saw. wafat umat muslim pada saat itu mayoritas memilih para sahabat sebagai penerus Nabi Saw. sebagai pemimpin,<sup>14</sup> seperti Abu Bakar, lalu dilanjutkan oleh Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali Ibn Thalib.<sup>15</sup> Pada masa kepemimpinan *Khulafa al-Rasyidin* terjadi perbedaan pendapat, salah satunya yang cukup vokal adalah kelompok yang menyatakan bahwa yang lebih berhak untuk menggantikan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin adalah Ali bin Abi Thalib, alasannya karena salah satunya adalah Ali bin Abi Thalib merupakan bagian dari

---

<sup>11</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*. h. 19.

<sup>12</sup> Ris'an Rusli, "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam", *Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015, h. 202.

<sup>13</sup> Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta Gema Insani Press, 2001), h. 5.

<sup>14</sup> Ris'an Rusli, "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam", h. 202.

<sup>15</sup> Abdullah ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Islam*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 152.

keluarga nabi atau ahlu bait, bahkan terdapat kelompok yang hingga mengkafirkan para sahabat yang lain. Pada akhirnya lahir golongan yang sangat mendukung Ali bin Abi Thalib bahkan golongan ini berkembang hingga hari ini, yang dikenal dengan kelompok Syiah.<sup>16</sup> Perkembangan hari ini imamah bukan hanya sebagai doktrin politik atau negara, tetapi imamah sudah menjadi bagian dari doktrin agama dalam ajaran Syiah.<sup>17</sup> Ketika manusia memasuki zaman ketiadaan nabi, maka manusia memerlukan seorang imam.<sup>18</sup> Pentingnya seorang *leader* dalam suatu kelompok adalah untuk menjadi panutan sekaligus menentukan kebijakan kelompoknya dalam suatu permasalahan.

Ibnu Taimiyah memberikan penjelasan mengenai masalah kepemimpinan bahwa intinya nabi saw. menunjukkan kaum muslimin bahwa Abu Bakar akan menjadi khalifah sepeninggal beliau melalui sejumlah perkataan dan perbuatannya. Kemudian dalam analisisnya Nabi Saw. mengabarkan tentang khalifah Abu Bakar dalam kondisi ridha dan memujinya, dan Nabi Saw. juga bertekad untuk menuliskan wasiat terkait hal itu, kemudian beliau mengetahui bahwa kaum muslimin sepakat memilih Abu Bakar sehingga tidak jadi menulis wasiat terkait hal itu. Andaikan pemilihan Abu Bakar tidak diketahui umat dengan jelas, pasti sudah dijelaskan Rasulullah saw., secara tegas yang menepis alasan apa pun, namun karena beliau sudah memberikan sejumlah petunjuk kepada mereka bahwa Abu Bakar adalah khalifah terpilih sepeninggal beliau, mereka memahami petunjuk dan isyarat tersebut sehingga maksudnya tercapai.<sup>19</sup> Umar bin Khathab menyampaikan dalam khutbahnya di hadapan kaum muhajirin dan anshar,

---

<sup>16</sup> Aboebakar Atjeh, *Sejarah Syiah Di Nusantara* (Bandung: SEGA ARSY, 2017), h. 67.

<sup>17</sup> Ris'an Rusli, "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam", h. 203.

<sup>18</sup> Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 21.

<sup>19</sup> Abdullah ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Islam*, h. 152.

“Diantara kalian, tidak ada seorangpun yang lehernya tertunduk kepada beliau seperti Abu Bakar.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalil ini dijadikan bukti bahwa Abu Bakar dikukuhkan sebagai khalifah oleh kaum muslimin karena keutamaannya yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain, sehingga pada saat itu Abu Bakar dibaiat dan dikukuhkan sebagai khalifah. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah saw. tidak mengeluarkan perintah kepada kaum muslimin untuk memilih Abu Bakar sebagai khalifah sepeninggal beliau. Beliau mengetahui dari Allah swt. bahwa kaum muslimin akan memilih Abu Bakar karena sejumlah keistimewaan yang ia miliki, melebihi keistimewaan yang dimiliki sahabat lainnya.<sup>20</sup>

Uraian latar belakang di atas mengenai imamah menarik untuk dikaji secara komprehensif. Fokus penelitian penulis adalah tentang penafsiran Murtadha Muthahari terhadap ayat-ayat imamah dalam alquran. Muthahari adalah salah satu ulama besar dan tokoh revolusioner di Iran yang turut berperan dalam revolusi pada saat itu, dan tentunya keilmuannya pada bidang ini tidak diragukan lagi.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih penelitian dengan fokus kajiannya adalah penafsiran tentang imamah, dan mengapa penafsiran Murtadha Muthahari yang dipilih dalam penelitian ini. *Pertama*, karena pemikiran Muthahari mengenai masalah Imamah dalam bukunya yang berjudul *Man and Universe* ini dibahas secara komprehensif olehnya dengan meninjau dari berbagai sudut pandang seperti alquran, hadis, sejarah, maupun pemikiran, dan ia menafsirkan beberapa ayat yang menurutnya berkaitan dengan imamah, diantaranya yaitu QS. Al-Maidah ayat 3, 55, dan 67. Dalam membahas imamah ini Muthahari sangat *concern* terhadap masalah

---

<sup>20</sup> Abdullah ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Islam*, h. 153.

ini, ditandai dengan jumlah halaman yang tidak sedikit atau lebih banyak dari tema yang lainnya dalam membahasnya, tentunya hal ini membuat imamah merupakan pembahasan yang sangat penting untuk dikaji. *Kedua*, Akan menarik rasanya bila tema ini penulis angkat ke ranah penelitian ilmiah, untuk dikaji secara serius mengenai penafsiran Muthahari terhadap ayat-ayat Imamah dalam bukunya *Man and Universe*.

### Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penafsiran Murtadha Muthahari mengenai ayat-ayat Imamah dalam buku *Man and Universe*?

### Tujuan

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Murtadha Muthahari mengenai imamah.

### Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan mengenai imamah. Misalnya Andri Trisaptono, dalam skripsinya yang berjudul *Imamah Pandangan Politik Sunni dan Syiah*. Dalam penelitiannya Andri mencoba untuk membandingkan antara sunni dan syi'ah dalam hal konsep imamah. Yang dibandingkan dalam skripsi ini adalah bagaimana cara pengangkatan imam diantara sunni dan syi'ah dan apa saja syarat-syaratnya untuk menjadi imam menurut kedua madzhab tersebut. Pendekatan yang Andri lakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-analitis.

Ahmad Muhibbin, dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Imamah Menurut Thabathaba'i*, ia mencoba mendeskripsikan imamah dalam pandangan Thabathaba'i,

dari mulai konsep imamah, hingga pemikiran yang melatarbelakanginya. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, namun meliputi klasifikasi data, analisa, dan interpretasi dari data yang diteliti.

Miranti Kencana Wirawan, skripsinya yang berjudul *Konsep Imamah Ali Syari'ati analisis Verstehen Wilhelm Dilthey*, meneliti tentang konsep Imamah dalam pandangan Ali Syari'ati lalu dikritisi dengan analisis dari teori *Verstehen* Dilthey. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutis, atau lebih tepatnya dengan pendekatan teori sastra.

Skripsi Ahmad Maulana, yang berjudul *Konsep Negara kepemimpinan Imamah menurut jamaah an Nadzir*. Dalam skripsinya Ia meneliti tentang pemahaman jamaah an Nadzir tentang imamah, dan skripsi ini berbentuk *living quran*, dimana pendekatan ini lebih ke sosio antropologis, dengan cara wawancara dan observasi lapangan.

Disertasi berjudul *Konsep Imamat Menurut Imam al-Haramain* yang ditulis oleh Nurrohman, membahas tentang pemahaman Imam al-Haramain al-Juwaini tentang imamah. Menurutnya imamah adalah kepemimpinan yang sempurna dan umum yang berkaitan dengan masalah khusus dan umum yang menangani persoalan-persoalan penting yang berkaitan dengan agama dan dunia. Mendirikan imamah menurutnya hukumnya wajib bila memungkinkan. Menurut al-Juwaini seorang yang akan diangkat menjadi imam harus memiliki integritas dan kemandirian, oleh karena itu seorang imam harus memiliki indera penglihatan dan pendengarannya berfungsi dengan baik. Disertasi ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, penulis mendeskriptifkan pemahaman al-Juwaini mengenai imamah, lalu dianalisis secara kritis.



Adapun dalam bentuk jurnal, seperti Zulkarnain meneliti tentang imamah, dalam jurnalnya yang berjudul *Al-Imamah dalam Perspektif Syi'ah*. Ia meneliti tentang Imamah dalam perspektif Syi'ah secara umum tidak secara khusus misalnya menurut Muthahari atau tokoh yang lainnya, dan penelitiannya lebih terfokus pada definisi atau term-term yang berkaitan dengan imamah.

Jurnal yang berjudul *Pemikiran Ali Syari'ati tentang Imamah*, ditulis oleh Agustian Damanik, mengkaji tentang pemikiran Ali Syari'ati mengenai imamah. Dalam penelitiannya imamah merupakan manifestasi dari risalah kepemimpinan dan bimbingan individu serta masyarakat dari apa yang kini ada menuju apa yang seharusnya ada, semaksimal yang bisa dilakukan, bukan berdasarkan pada keinginan pribadi seorang imam, melainkan atas dasar konsep yang baku yang menjadi kewajiban bagi imam lebih dari individu lainnya.

Ris'an Rusli dalam jurnalnya yang berjudul *Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik*, dalam tulisannya penulis meneliti mengenai konsep imamah menurut sekte dalam Syiah, diantaranya Syiah *Itsna 'Asyariyah*, dan Syi'ah *Ghulat*. Syiah *Itsna 'Asyariyah* menganggap bahwa jabatan imam itu ada ditangan imam kedua belas. Untuk mendukung akidah imamah ini mereka menciptakan ajaran-ajaran lain sebagai pelengkapannya, antara lain *al-'Ishmah*, *al-mahdy*, dan *al-Raj'ah* serta *al-Taqiyah*. Sedangkan Syiah *Ghulat* disebut kelompok ekstrim karena sikap mereka yang berlebih-lebihan terhadap para imamnya, sehingga memiliki anggapan kepada para imam diluar batas sebagai makhluk dan menetapkan sifat-sifat ketuhanan, yakni menyerupai Tuhan atau menyerupakan Tuhan dengan makhluk.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, dari empat skripsi, satu disertasi dan tiga jurnal, total keseluruhan delapan penelitian yang memiliki tema

penelitian yang serupa yaitu mengenai imamah. Beberapa penelitian yang penulis tuliskan diatas memiliki beragam pendekatan, baik itu berbentuk *Library Research* ataupun *Living quran* pada kelompok tertentu.

Dalam lietratur-literatur yang telah diuraikan di atas, penulis melihat belum ada yang membahas tentang objek penelitian yang serupa yaitu tentang penafsiran ayat-ayat imamah dalam alquran menurut Murtadha Muthahari. Literatur yang membahas tentang tema serupa, yaitu imamah, penulis melihat belum ada yang menggunakan penafsiran Murtadha Muthahari. Apa yang hendak penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu menguraikan penafsiran Murtadha Muthahari mengenai ayat-ayat imamah dalam bukunya *Man and Universe*.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan dalam menambah khazanah keilmuan khususnya dalm ilmu alquran dan keislaman. Atas dasar itu, karenanya secara akademik layak dilakukan penelitian lebih lanjut.

#### Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

Menurut Daud al-Mahi orang pertama yang berbicara tentang pengertian imamah menurut Syiah adalah Ibnu Saba', ia adalah orang pertama yang mewajibkan imamah Ali. Ibnu Babuyah mencatat keyakinan Syiah pada abad keempat, ia menyatakan bahwa Mereka meyakini bahwa setiap nabi memiliki orang yang diberi wasiat tentang perintah Allah swt. jumlah orang yang diberi wasiat adalah seratus dua puluh empat ribu orang yang diberi wasiat, dan Ali adalah orang terakhir yang menerima wasiat. <sup>21</sup> Senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdullah al-Dumaiji

---

<sup>21</sup> Daud al-Mahi, *Doktrin Syiah Imamiah*, terj. Uwais Abdullah (Solo: Al-Qowam, 2016), h. 139.

bahwa Ibnu Saba' telah berperan menyusupkan konsep paganisme kuno terkait isu-isu imamah atau kepemimpinan tertinggi, hingga akhirnya konsep-konsep ini diterima, dipelajari, dan diikuti. Konsep ini oleh kelompok rafidhah dijadikan salah satu rukun dasar bagi keyakinan mereka.<sup>22</sup> Mereka membatasi imamah hanya pada keturunan ahlubait tertentu, dan mereka juga menyematkan kepada pemimpin mereka sifat-sifat yang hanya patut dimiliki Allah swt. atau hanya dimiliki oleh nabi saja, seperti mengetahui sebagian hal-hal gaib dan maksum, dan juga menganggap para imam memiliki kedudukan di atas kenabian.<sup>23</sup>

Imamah dalam pengertian ahlusunnah dan Syiah berbeda pandangan. Ahlusunnah memandang bahwa imamah tidak dapat dibedakan dengan dengan khilafah, sedangkan menurut Syiah imamah tidak hanya berkonotasi pada pemerintahan, akan tetapi mencakup urusan keagamaan atau dengan kata lain mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>24</sup> Paham Syiah meyakini bahwa imamah memiliki makna khusus, karena menurutnya kepemimpinan hanya dibatasi sebatas hak mutlak *ahlu al-bait*, yaitu Ali dan keturunannya.<sup>25</sup>

Imamah dalam pandangan ahlusunnah merupakan pokok agama yang seorang tidak boleh diabaikan terhadapnya, sebagaimana ditetapkan oleh seluruh Ulama. Akan tetapi menurut Syiah, perkara ini memiliki kedudukan berbeda. Ia merupakan salah satu perkara besar dalam agama setelah perkara *nubuwwah*, bahkan kedudukannya sama dengan *nubuwwah*.<sup>26</sup> Beberapa hadits al-Kulaini dalam *al-Kafi* menyebutkan bahwa kedudukan imamah lebih tinggi dari *nubuwwah* dan ini dinyatakan terang-terangan oleh

---

<sup>22</sup> Abdullah ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Islam*, h. xvii.

<sup>23</sup> Abdullah ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Islam*, h. xviii.

<sup>24</sup> M. Nurul Humaidi, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Shi'ah Kajian Atas Konsep Imamah", *Humanity*, Volume V, No. 1, 2009, h. 38.

<sup>25</sup> M. Laily Mansur, *Pemikiran Kalam Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), Cet. I, h. 40.

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, h. 99.

sekelompok tokoh agama. Salah seorang tokoh agama tersebut bernama Ni'matullah al-Jazairi mengatakan bahwa imamah keseluruhan adalah imamah yang kedudukannya lebih tinggi dari derajat *nubuwwah* dan risalah. Hadi al-Thahrani mengatakan imamah lebih mulia daripada *nubuwwah*. Ia merupakan kedudukan ketiga yang dengannya Allah swt. memuliakan Ibrahim setelah *nubuwwah* dan *khullah*.<sup>27</sup>

Abu Zahrah berpendapat bahwa imamah disebut dengan khilafah karena orang yang menjadi khalifah adalah pemimpin tertinggi umat Islam yang menggantikan nabi Muhammad saw. Maka dengan kata lain bisa dikatakan menurutnya bahwa imamah wajib untuk ditaati.

Imamah menurut Mawardi adalah suatu lembaga kepala negara dan pemerintahan yang diadakan sebagai pengganti fungsi kenabian dalam rangka menjaga agama dan mengatur dunia. Menurut Thabathaba'i bahwa struktur kenegaraan sebuah negara adalah untuk mengatur persoalan keagamaan dan kemasyarakatan tidak dapat berjalan jika tidak ada pihak yang mampu. Kepemimpinan dalam sebuah negara dan masyarakat dikenal sebagai imamah, dan imam adalah pelaku utamanya.<sup>28</sup>

Thabathaba'i memandang bahwa struktur kenegaraan sebuah negara adalah untuk mengatur persoalan keagamaan dan kemasyarakatan tidak dapat berjalan jika tidak ada pihak yang mampu. Kepemimpinan dalam sebuah negara dan masyarakat dikenal sebagai imamah, dan imam adalah pelaku utamanya.<sup>29</sup> Thabathaba'i mempertanyakan bahwa mungkinkah urusan yang begitu penting yaitu kepemimpinan Rasulullah saw. membiarkannya dan menyerahkan urusannya ditangan umat,

---

<sup>27</sup> Daud al-Mahi, *Doktrin Syiah Imamiah*, h. 141.

<sup>28</sup> Muhammad Husyn al-Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 115.

<sup>29</sup> Muhammad Husyn al-Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, h. 115.

pernyataan ini menyiratkan bahwa masyarakat tidak punya hak dan berperan aktif dalam memilih seorang pemimpin.<sup>30</sup>

Ali Syariati mengenai imamah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang berbeda dengan rezim-rezim lainnya guna membimbing manusia serta membangun masyarakat diatas fondasi yang benar dan kuat, yang akan mengarahkan manusia menuju kesadaran, pertumbuhan, dan kemandirian dalam mengambil keputusan.<sup>31</sup>

Imamah pada dasarnya merupakan perwujudan dari risalah kepemimpinan dan bimbingan individu dan masyarakat dari apa yang kini ada menuju apa yang seharusnya ada. Semaksimal mungkin yang bisa dilakukan, bukan berdasarkan pada keinginan pribadi seorang imam melainkan atas konsep yang baku yang menjadi kewajiban bagi imam lebih dari individu lainnya.<sup>32</sup>

Tugas seorang imam tidak sebatas pada pemimpin umat manusia dalam salah satu aspek politik, kemasyarakatan dan perekonomian, serta tidak sebatas masalah-masalah tertentu seperti tugas amir atau khalifah, akan tetapi tugasnya adalah menyampaikan kepada umat manusia semua aspek kehidupan yang bermacam-macam.<sup>33</sup>

Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha menyatakan bahwa yang dimaksud oleh mereka (Syiah Imamiyah) dengan imamah adalah suatu jabatan ilahi. Allah yang memilih berdasar pengetahuan-Nya yang *azali* menyangkut hamba-hamba-Nya,

---

<sup>30</sup> Muhammad Husyn al-Thabathaba'I, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, h. 96-97.

<sup>31</sup> Ali SYari'ati, *Islam Madzhab Aksi dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1992), h. 65.

<sup>32</sup> Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), h. 83.

<sup>33</sup> Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, h. 144.

sebagaimana memilih seorang nabi. Dia memerintahkan kepada Nabi untuk menunjukkan kepada umat dan memerintahkan mereka mengikutinya. Mereka percaya bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi-nya untuk menunjuk dengan tegas Ali dan menjadikannya tonggak pemandu bagi manusia sesudah beliau.<sup>34</sup>

Kelompok Imamiyah percaya bahwa Allah swt. tidak pernah mengosongkan bumi dari seorang hujjah atas hamba-hamba-Nya.<sup>35</sup> Baik berupa nabi yang jelas dan populer, maupun imam yang gaib dan masih tersembunyi. Rasulullah saw. telah mewasiatkan dengan tegas kepada Ali sebagai imam, dan beliau mewasiatkan kepada putranya al-Hasan, lalu al-Hasan, mewasiatkan kepada saudaranya al-Husain, demikian seterusnya sampai dengan imam yang kedua belas, yakni al-mahdi yang dinantikan.<sup>36</sup>

Salah satu ulama Syiah Imamiyah yaitu Muhammad Ridha al-Mudzaffar mengatakan bahwa kelompok Imamiyah percaya bahwa imamah seperti kenabian, tidak dapat wujud kecuali dengan nash dari Allah swt. melalui lisan Rasul-Nya, atau lisan imam yang diangkat dengan nash apabila dia menyampaikan dengan nash imam yang bertugas sesudahnya. Hukumnya sama dengan kenabian tanpa perbedaan, karena itu masyarakat tidak memiliki wewenang menyangkut siapa yang ditetapkan Allah sebagai pemberi petunjuk dan pembimbing bagi seluruh manusia, sebagaimana manusia tidak memiliki hak untuk menetapkan, mencalonkan, atau memilihnya.<sup>37</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa para imam tidak mendapat wahyu seperti halnya Nabi, tapi mereka menerima hukum-hukum dari Nabi. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Imamiyah Itsna 'Asyariyah, walaupun umam-imam

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, h. 98.

<sup>35</sup> Ali al-Salus, *Imamah dan Khalifah Dalam Tinjauan Syar'i*, h. 39.

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, h. 99.

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, h. 99.

itu adalah manusia seperti manusia lain, namun mereka memperoleh kedudukan yang sangat tinggi, karena kesucian jiwa mereka.<sup>38</sup>

Dari serangkaian uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa imamah adalah suatu jabatan kepemimpinan yang pemimpin tersebut dinamakan imam. Terdapat dua versi mengenai pandangan imamah, yaitu dari versi Syiah, imamah adalah sebuah jabatan ilahiah yang Allah Swt. tunjuk langsung kepada orang-orang yang dipilihnya. Sedangkan dalam versi yang lain yaitu Sunni, bahwa imamah tidak halnya berbeda dengan jabatan lainnya dan pemimpinnya diangkat berdasarkan *syuro* atau musyawarah.

## Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>39</sup>

### 2. Sumber Data

Literatur yang penulis gunakan pada penelitian ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. yang dijadikan sumber primer yaitu buku *Man and Universe* karya Murtadha Muthahari, sedangkan yang dijadikan sumber sekunder adalah buku-buku, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, h. 100.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:RosdaKarya, 2011), cet. 29, h.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang difokuskan pada pencarian data melalui dokumen-dokumen, baik tertulis, maupun berbentuk dokumen elektronik, yang dapat mendukung penelitian.<sup>40</sup> karena penelitian ini fokus pada penelitian pustaka, objek kajiannya adalah ayat-ayat imamah dalam alquran menurut Murtadha Muthahari. Data yang dijadikan sumber primer pada penelitian ini adalah buku *Man and Universe*, dan sumber lain yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- a. Pengumpulan informasi, melalui dokumentasi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Reduksi. Langkah ini untuk memilah data mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan penelitian ini.
- c. Penyajian. Setelah data diseleksi maka dapat disajikan dalam bentuk penjelasan.
- d. Tahap akhir, yaitu menarik kesimpulan.

### 5. Tahapan Penelitian

*Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang dijadikan fokus kajian yaitu Murtadha Muthahari, dengan objek formal kajiannya tentang penafsiran ayat-ayat imamah dalam buku *Man and Universe*.

---

<sup>40</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.



*Kedua*, mengumpulkan data dan menyeleksi, khususnya karya-karya Murtadha Muthahari dan buku-buku, atau data lain yang terkait dengan penelitian ini.

*Ketiga*, penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting yang terkait dengan imamah.

*Keempat*, secara cermat data tersebut akan dikaji diabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya penafsiran Murtadha Muthahari terhadap imamah dalam alquran.

*Kelima*, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber penafsiran imamah, lalu mencermati kelebihan dan kekurangannya.

*Keenam*, penulis akan membuat kesimpulan secara cermat berdasarkan rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman penafsiran imamah dalam alquran yang utuh dan sistematis.

### Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini sistematika penulisannya disusun sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Memuat tentang Pembahasan, diantaranya yaitu definisi imamah, dan konsep imamah secara umum.

Bab III. Berisikan tentang riwayat hidup Murtadha Muthahari serta penafsiran mengenai ayat-ayat imamah dalam buku *Man and Universe* dan analisis dari data-data yang dikemukakan sebelumnya.

Bab IV. Merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.

